

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN MUSYAWARAH PERENCANAAN PEMBANGUNAN DESA BOLABULU KECAMATAN PITU RIASE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Alfian
alfian@gmail.com

Abstrak

Musrembang Desa yang dilaksanakan di Desa Bola Bulu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan tingkat terendah atau tahapan awal dari musrembang yaitu bermula dari musrembang desa yang merupakan pelaksanaan musyawarah perencanaan pembangunan desa, sehingga didapatkan ataupun dihasilkan dokumen perencanaan pembangunan yang baik, namun dalam pelaksanaannya hasil musrembang desa belum mempunyai landasan perencanaan yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan Musyawarah perencanaan pembangunan Desa Bola Bulu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang dan faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan Musyawarah perencanaan pembangunan Desa Bola Bulu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, kuisioner, wawancara dan telaah dokumen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan table frekuensi dan persentase. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Bola Bulu yang mengikuti musrembang desa sebanyak 53 orang. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas pelaksanaan musyawarah perencanaan pembangunan Desa Bola Bulu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang sudah cukup baik 65% sedangkan faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan Musyawarah perencanaan pembangunan Desa Bola Bulu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu pendidikan peserta musrembang desa kurang baik 47,25%, Pengalaman peserta musrembang desa sudah berpengalaman 64,50% dan kurangnya sarana dan prasarana sangat menghambat dalam musrembang desa 88,25%.

Kata Kunci : Efektivitas dan perencanaan Pembangunan

Abstract

The Village Musrembang which was held in Bola Bulu Village, Pitu Riase District, Sidenreng Rappang Regency was the lowest level or the initial stage of the musrembang, which started from the village musrembang which was the implementation of the village development planning deliberation, so that a good development planning document was obtained, but in its implementation the results of the musrembang The village does not yet have a good planning foundation. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the implementation of the development planning Deliberation of Bola Bulu Village, Pitu Riase District, Sidenreng Rappang Regency and the factors that influence the effectiveness of the implementation of the development planning Deliberation of Bola Bulu Village, Pitu Riase District, Sidenreng Rappang Regency. Data collection techniques used in this study were observation, questionnaires, interviews and document review. The collected data was then analyzed using frequency and percentage tables. The population and sample in this study were the people of Bola Bulu Village who participated in the village musrembang as many as 53 people. Based on the results of this study, it can be concluded that the effectiveness of the implementation of the development planning deliberation of Bola Bulu Village, Pitu Riase District, Sidenreng Rappang Regency is 65% good enough while the factors that affect the effectiveness of the implementation of the development planning Deliberation of Bola Bulu Village, Pitu Riase District, Sidenreng Rappang Regency, namely the education of village musrembang participants. not good 47.25%, the experience of the participants in the village musrembang is 64.50% and the lack of facilities and infrastructure is very inhibiting in the village musrembang 88.25%.

Keywords: effectiveness and Development planning

A. PENDAHULUAN

Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) desa adalah forum musyawarah tahunan para pemangku kepentingan (stakeholders) desa untuk menyepakati Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKP Desa) tahun anggaran yang direncanakan. Musrenbang desa dilakukan setiap bulan Januari dengan mengacu kepada dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa). Setiap desa diamanatkan untuk menyusun dokumen rencana 5 tahunan yaitu RPJM Desa dan dokumen rencana tahunan yaitu RKP Desa. Suatu hal yang baru bagi Indonesia, dimana masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses perencanaan pembangunan, karena sejauh ini hanya pemerintah saja yang melakukan hal ini (top down). Adanya kebijakan dan harapan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan telah tertuang dalam Undang-Undang Perencanaan Pembangunan Nasional yaitu UU. No. 25 tahun 2004 mengenai Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Sebelumnya di dalam UU. No. 22 Tahun 1999 Jo UU. No. 32 tahun 2002 tentang Pemerintah Daerah, tertuang secara jelas adanya pergeseran menjadi pemerintah yang lebih demokratis dimana dalam perencanaan, pembahasan maupun pelaksanaan pembangunan adanya peran serta aktif dari masyarakat.

Undang-undang No. 25 Tahun 2004 menjelaskan adanya musrenbang sebagai suatu wadah dimana tahapan perencanaan dan penganggaran harus dilakukan pada tingkat daerah. Musrenbang merupakan suatu forum lintas pelaku dimana adanya partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan penganggaran pembangunan di tingkat daerah. Adapun tingkatan musrenbang, yaitu di tingkat desa/kelurahan (musrenbangdes), tingkat kecamatan (musrenbangkec), dan tingkat kabupaten/kota (musrenbangda) dan untuk tingkat nasional difasilitasi dalam bentuk forum musyawarah. Musrenbang merupakan salah satu wahana yang bertujuan mengoptimalkan partisipasi masyarakat.

Musrenbang partisipasi masyarakat sangatlah diperlukan dalam mengemban peran konsolidasi partisipasi, menyampaikan kepentingan/kebutuhan, menyampaikan preferensi, memonitoring dan evaluasi hasil musrenbang. Dalam hal ini Pemerintah sendiri akan berperan atau menempatkan diri

sebagai penyedia informasi, memberikan asistensi teknis, dan pelaksanaan monitoring dan evaluasi. Sedangkan DPRD akan berperan dalam mengakomodir dan menjangkau aspirasi masyarakat serta pengawasan musrenbang.

Perlunya partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan didalam UU membuktikan bahwa masyarakat merupakan elemen yang sangat mendukung dalam proses perencanaan pembangunan dengan demikian diharapkan adanya partisipasi aktif masyarakat baik dalam proses perencanaan, pengorganisasian, dan yang lebih penting lagi yaitu adanya pengembangan kapasitas masyarakat. Pelaksanaan Musrenbang di Kabupaten Sidenreng Rappang dilaksanakan secara bertingkat dimulai dari tingkat desa, kecamatan, kemudian tingkat kabupaten/kota sehingga benar-benar mengakomodir seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian akan menghasilkan suatu dokumen musrenbang yang benar-benar dapat diimplementasikan dalam perencanaan pembangunan. Musrenbang Desa yang dilaksanakan di Desa Bolabolu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan tingkat terendah atau tahapan awal dari Musrenbang yaitu bermula dari Musrenbang desa, yang merupakan pelaksanaan musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa, sehingga didapatkan ataupun dihasilkan dokumen perencanaan pembangunan yang baik, namun dalam pelaksanaannya hasil Musrenbang desa belum mempunyai landasan perencanaan yang baik.

Masyarakat di Desa Bolabolu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang pembangunan selalu diartikan dengan pembangunan fisik, seperti pembangunan jalan, jembatan, saluran irigasi atau waduk, sekolah dan sebagainya. Dengan beranggapan atau mengartikan pembangunan sebagai pembangunan fisik, hal ini tercermin dalam setiap usulan-usulan kegiatan masyarakat desa dalam Musrenbang desa sebagian besar menunjukkan rencana pembangunan fisik, yang dianggap diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adanya sarana dan prasarana yang lengkap dianggap sebagai indikator keberhasilan suatu desa, hal ini juga mendasari masyarakat untuk memprioritaskan pembangunan fisik dalam usulan-usulan dalam Musrenbang desa. Meskipun pada kenyataannya fasilitas

infrastruktur sangatlah mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup, memperlancar kegiatan ekonomi namun tidak selamanya usulan-usulan harus pembangunan fisik, hal lain yang masih belum tergali yaitu usulan-usulan bagaimana yang dapat meningkatkan potensi desa yang bersangkutan, hal ini jarang sekali tertuang dalam usulan-usulan dalam Musrenbang desa.

Barnard (1938:20) menyatakan bahwa efektivitas organisasi merupakan kemahiran dalam sasaran spesifik dari organisasi yang bersifat objektif ("if it accomplished its specific objective aim"). Price (1972:12) menyatakan organisasi yang dikatakan efektif jika telah terdapat keserasian antara tujuan dari organisasi dengan keluaran (output) yang dihasilkan organisasi tersebut. Efektivitas juga diartikan sebagai tingkat dari keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan oleh organisasi tersebut.

Efektivitas organisasi dapat dicapai dengan melaksanakan prinsip-prinsip penggunaan struktur organisasi yang tepat dan mewujudkan tujuan-tujuan organisasi. Struktur organisasi yang tepat memperlihatkan penempatan anggota organisasi pada posisi yang tepat berdasarkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki sehingga dapat bekerja secara maksimal. Assessment Centre dalam hal ini dilaksanakan untuk memperoleh pedoman dalam melakukan proses penempatan dan perekrutan anggota organisasi. Hal terpenting dalam sebuah organisasi ialah mampu bertahan hidup, sehingga organisasi perlu memperhatikan pelaksanaan tujuan organisasi secara jangka panjang.

Menurut Martani dan Lubis (1987:55), ada 3 (Tiga) pendekatan dalam mengukur efektivitas organisasi, yaitu :

1. Pendekatan sumber (resource approach) yakni mengukur efektivitas dari input. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun non fisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
2. Pendekatan proses (process approach) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi.

3. Pendekatan sasaran (goals approach) di mana pusat perhatian pada output, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (output) yang sesuai dengan rencana.

Menurut Duncan dalam Adam I. Indrawijaya (2002 : 229) teknik penilaian efektifitas organisasi haruslah mencerminkan adanya interaksi. Adapun pendekatan yang dilakukan untuk dapat menelaah efektivitas organisasi, yaitu sebagai berikut

1. Pendekatan pencapaian tujuan (goal attainment approach). Keefektifan sebuah organisasi harus dinilai sehubungan dengan pencapaian tujuan (ends) dari organisasi ketimbang memikirkan bagaimana caranya (means).
2. Pendekatan sistem. Organisasi merupakan suatu kerangka kerja sistem. Oleh karena itu, dalam menjalankan suatu organisasi dilakukan berdasarkan sistem yang ada. Pola umum dalam menjalankan sistem ialah organisasi memperoleh masukan (input) lalu melakukan proses transformasi sehingga menghasilkan keluaran (output).
3. Pendekatan konstituensi-strategis (strategic-constituencies approach). Organisasi dapat dikatakan efektif jika dapat memenuhi tuntutan dan konstituensi yang menjadi pendukung kelanjutan eksistensi dari organisasi.
4. Pendekatan nilai-nilai bersaing (competing-values approach). Pendekatan yang memandang bahwa semua nilai-nilai dalam sebuah organisasi yang dipandang untuk menilai keefektifan organisasi (laba, pangsan pasar, keamanan kerja, inovasi produk, dsb) bergantung pada siapa yang melakukan dan siapa yang diwakili. Berbagai macam pilihan dalam organisasi dapat dikonsolidasikan dan diorganisasi.

Musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) desa/kelurahan adalah forum musyawarah tahunan para pemangku kepentingan (stakeholder) desa/kelurahan untuk menyepakati rencana kegiatan untuk tahun anggaran berikutnya. Musrenbang desa/kelurahan dilakukan setiap bulan Januari untuk menyusun rencana kegiatan tahunan desa dengan mengacu/memperhatikan kepada rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJM Desa) yang sudah disusun.

Musrenbang yang bermakna, akan membangun kesepahaman tentang kepentingan dan kemajuan desa, dengan

memotret potensi dan sumber-sumber pembangunan yang tersedia baik dari dalam desa sendiri maupun dari luar desa.

Musrenbang Desa/Kelurahan adalah forum musyawarah tahunan stakeholder desa/kelurahan (pihak yang berkepentingan untuk mengatasi permasalahan desa/kelurahannya dan pihak yang akan terkena dampak hasil musyawarah) untuk menyepakati rencana kegiatan tahun anggaran berikutnya. Musrenbang adalah forum publik perencanaan (program) yang diselenggarakan oleh lembaga publik yaitu pemerintah desa/kelurahan bekerjasama dengan warga dan para pemangku kepentingan. Penyelenggaraan musrenbang merupakan salah satu tugas pemerintah desa/kelurahan untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.

Efektifitas pelaksanaan Musrenbang, dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Pendidikan. Pelaksana Musrenbang Desa secara kualitas maupun kuantitas perlu mendapat perhatian khusus. Perhatian khusus tersebut terutama terletak pada kualitas pendidikan, karena akan berpengaruh kepada program pembangunan desa.
2. Pengalaman. Pengalaman adalah suatu penghayatan akan makna dari setiap problem yang ditemukan dalam pekerjaannya, yang mendorongnya untuk menjadi seorang innovator yang bersedia merubah diri, karena belajar terus menerus dari lingkungannya. Pengalaman tidak sekedar berhenti dalam alam pikiran, tapi diwujudkan dalam emosi, sikap, perbuatan, pandangan dan keterampilan. Setiap pengalaman seharusnya menyumbang sesuatu untuk menyiapkan seorang pribadi bagi pengalaman berikutnya yang bersifat lebih dalam dan luas. Dan itulah yang justru merupakan arti dari pertumbuhan, kontinuitas dan rekonstruksi pengalaman. Pengalaman dapat menuntun proses berpikir seseorang sehingga orang tersebut dapat bertindak benar dan bijaksana.
3. Sarana dan Prasarana. Salah satu hal yang mempengaruhi Musrenbang Desa adalah tersedianya sarana dan prasarana kantor yang memadai, terutama dari segi penggunaan teknologi. Dalam era globalisasi sekarang ini, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan teknologi

seperti komputer sudah merupakan kebutuhan yang sangat mendasar guna memperlancar pemberian pelayanan kepada masyarakat. Karena kemampuan yang dimiliki oleh aparat tidak dapat di manfaatkan secara optimal apa bila sarana dan prasarana kantor seperti komputer tidak tersedia.

B. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat mengungkapkan fakta dan memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Sedangkan dasar penelitian adalah mengecek kembali dengan wawancara kepada narasumber/informan yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Bola Bulu yang mengikuti Musrenbang Desa sebanyak 53 orang. Dasar pengambilan sampel jenuh ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2003:107), yang Mengemukakan bahwa untuk sekedar acor-ancer, maka apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun mekanisme pelaksanaan Musrenbang desa Di Desa Bola Bulu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang berdasarkan pada tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan hasil/ keluaran Musrenbang Desa.

Kegiatan pra-Musrenbang desa desa di Desa Bola Bulu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan proses yang panjang dan bukan hanya sekedar persiapan teknis saja seperti penyebaran undangan, pengaturan tempat, dan konsumsi. Kegiatan utama pra-Musrenbang adalah mempersiapkan substansi atau materi untuk menyusun rencana pembangunan desa secara baik. Karena itu, perlu dibedakan antara rapat-rapat persiapan teknis dengan rapat-rapat persiapan substansi atau materi Musrenbang. Persiapan yang baik akan meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil musrenbang. Hal yang perlu diperhatikan dalam persiapan

musrenbang desa yakni peserta telah diberitahu lebih awal akan adanya musrenbang, pelaksanaan Musrenbang desa sebaiknya diumumkan secara terbuka minimal 7 hari sebelum Hari-H sehingga warga masyarakat siapa pun dapat saja menghadirinya sebab forum ini adalah milik warga masyarakat desa. Musrenbang desa akan lebih ideal apabila diikuti oleh berbagai komponen masyarakat (individu atau kelompok), seperti, keterwakilan wilayah (dusun/kampung/RW/RT), keterwakilan berbagai sektor (ekonomi/pertanian/kesehatan/pendidikan/lingkungan), keterwakilan kelompok usia (generasi muda dan generasi tua), keterwakilan kelompok sosial dan perempuan (tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, bapak-bapak, ibu-ibu, kelompok marjinal), keterwakilan 3 unsur tata pemerintahan (pemerintah desa, kalangan swasta/bisnis, masyarakat umum), serta keterwakilan berbagai organisasi yang menjadi pemangku kepentingan dalam upaya pembangunan desa. Tahap persiapan Musrenbang desa di Desa Bola Bulu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang Tim Penyelenggara Musrenbang berperan sebagai perancang proses, serta menterjemahkannya menjadi jadwal atau kalender kegiatan secara keseluruhan. Kemudian sebagai pengelola proses dari tahap pra sampai pasca Musrenbang desa. Mengelola berarti menjaga agar setiap tahap dan langkah Musrenbang berjalan sesuai rencana, mencapai tujuan, dan tepat waktu.

Pelaksanaan Musrenbang desa di Desa Bola Bulu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang dimulai dengan pengisian daftar hadir kemudian dilanjutkan dengan pembukaan yang biasanya bersifat protokoler, yaitu penyampaian pidato dari kepala desa dan camat atau yang mewakili dengan diatur oleh pembawa acara. Selibuhnya, acara kemudian diserahkan kepada Tim Pemandu sebagai pengelola proses musyawarah tahunan ini. Pada saat forum berpindah kepada pemandu, semua peserta Musrenbang adalah warga desa yang perlu menanggalkan segala atributnya. Kepala desa, Ketua BPD, ataupun yang lain, duduk bersama di dalam ruangan dan turut serta bermusyawarah secara setara. Pelaksanaan Musrenbang kebanyakan diselenggarakan selama 1 hari. Penghujung pelaksanaan Musrenbang desa di Desa Bola Bulu

Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang adanya Penetapan daftar nama 3-5 orang (masyarakat) delegasi dari peserta Musrenbang Desa yang akan membawakan mandat dari desa untuk menyampaikan persoalan prioritas skala lintas-desa (wilayah) yang ada di desanya untuk ditangani SKPD atau pemerintah daerah di Musrenbang kecamatan.

Pelaksanaan Musrenbang desa berakhir dengan penetapan daftar prioritas kegiatan untuk menyusun Rencana Kerja Pembangunan Desa untuk tahun anggaran berjalan, kemudian menetapkan daftar nama Tim Delegasi Desa yang akan mengikuti musrenbang kecamatan serta penandatanganan berita Acara Musrenbang desa. Banyaknya usulan hasil kesepakatan dalam pelaksanaan Musrenbang desa di Desa Bola Bulu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang hanya sebagian kecil saja yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat yaitu kegiatan infrastruktur berupa pembuatan jalan dan irigasi, sehingga belum terpenuhinya harapan masyarakat.

Efektifitas pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Desa Bola Bulu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

Peserta Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Desa Bola Bulu sebagai secara kualitas maupun kuantitas perlu mendapat perhatian khusus. Perhatian khusus tersebut terutama terletak pada kualitas pendidikan, karena akan berpengaruh pada efektifitas Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa. Pelaksanaan Musrenbang Desa dihadapkan pada persoalan teknis dalam pengajuan usulan prioritas. Terkait dengan teknis usulan Musrenbang Desa peserta harus memahami prosedur dan bentuk Musrenbang Desa Sedangkan menyangkut substansi peraturan Musrenbang Desa, Peserta harus memahami berbagai hal yang diatur sehingga dimasa mendatang tidak terjadi gugatan akibat keteledoran dalam memformulasikan usulan yang berpotensi menimbulkan penafsiran ganda.

Pengalaman adalah suatu penghayatan akan makna dari setiap problem yang ditemukan dalam pekerjaannya, yang mendorongnya untuk menjadi seorang inovator yang bersedia merubah diri, karena belajar terus menerus dari lingkungannya. Pengalaman tidak sekedar berhenti dalam

alam pikiran, tapi diwujudkan dalam emosi, sikap, perbuatan, pandangan dan keterampilan. Setiap pengalaman seharusnya menyumbang sesuatu untuk menyiapkan seorang pribadi bagi pengalaman berikutnya yang bersifat lebih dalam dan luas. Dan itulah yang justru merupakan arti dari pertumbuhan, kontinuitas dan rekonstruksi pengalaman. Pengalaman dapat menuntun proses berpikir seseorang sehingga orang tersebut dapat bertindak benar dan bijaksana. Pengalaman peserta Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Desa Bola Bulu dalam berbagai macam organisasi kemasyarakatan yang pernah/masih diikuti baik di tingkat desa maupun pada tingkatan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa peserta Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Desa Bola Bulu mempunyai pengalaman dalam pengorganisasian dan menyampaikan pendapat walaupun dalam organisasi yang berbeda-beda. terlihat juga bahwa organisasi kemasyarakatan yang diikuti beragam, dari organisasi pemuda pengusaha, RT, LKMD, dan Keagamaan.

Salah satu hal yang mempengaruhi Musrenbang Desa Bola Bulu adalah tersedianya sarana dan prasarana kantor yang memadai, terutama dari segi penggunaan teknologi. Dalam era globalisasi sekarang ini, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan teknologi seperti komputer sudah merupakan kebutuhan yang sangat mendasar guna memperlancar pemberian pelayanan kepada masyarakat. Karena kemampuan yang dimiliki oleh aparat tidak dapat di manfaatkan secara optimal apa bila sarana dan prasarana kantor seperti komputer tidak tersedia. Disamping itu dengan adanya sarana dan prasarana kantor seperti komputer ini, dapat mengefisienkan waktu dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Sehingga apa bila komputer ini rusak atau tidak berfungsi, maka akan menghambat waktu pelayanan yang diberikan kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, komputer di kelurahan ini mengalami kerusakan dalam jangka waktu 2 bulan terakhir dan belum diperbaiki, sehingga teknologi yang dipergunakan sekarang ini adalah bersifat tradisional yaitu berupa mesin ketik. Dimana menurut informan, hal ini disebabkan oleh kurangnya dana untuk perbaikan komputer yang membutuhkan dana cukup besar. Dengan adanya kerusakan

sarana dan prasarana kantor tersebut, jelas akan mempengaruhi kelancaran Pelaksanaan Musrenbang Desa terutama berakibat pada terhambatnya ketepatan waktu pelayanan yang diberikan kepada masyarakat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas pelaksanaan Musrenbang desa di Desa Bola Bulu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang belum efektif, dikatakan belum efektif dapat dilihat dari beberapa alasan-alasan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembangunan yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat tidak akan berhasil tanpa peran serta masyarakat didalam pembuatan perencanaan tersebut. Menyadari akan pentingnya peran serta masyarakat, pemerintah mengharuskan didalam pembuatan perencanaan pembangunan daerah dilakukan musyawarah secara berjenjang dari tingkat bawah (bottom up). Proses tersebut diawali dengan rembuk di tingkat dusun kemudian ke tingkat Musrenbang desa dengan tujuan untuk mengoptimalkan partisipasi masyarakat sesuai dengan amanat undang-undang. Namun kenyataannya di desa Bola Bulu Masyarakat berkumpul dalam kegiatan rembuk dusun hanya bersifat formalitas saja, karena usulan-usulan kegiatan /prioritas sudah dipersiapkan oleh kepala dusun dan masyarakat tinggal menyetujuinya saja untuk dibahas di tingkat Musrenbang desa.
2. Hasil daftar prioritas Musrenbang desa di desa Bola Bulu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang hanya sebagian kecil yang terpenuhi, hal ini terlihat dari sebagian besar atau seluruhnya adalah usulan pembangunan fisik berupa pembuatan Jembatan, jalan, saluran irigasi dan sekolah, Sedangkan usulan mengenai non fisik seperti pelatihan dan kursus-kursus sangat kurang.
3. Faktor yang mempengaruhi efektifitas Musrenbang Desa adalah pendidikan, pengalaman, sarana dan prasarana

E. REFERENSI

- Arikunto. (2003). *rosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi VI. Yogyakarta: Rhineka Cipta.

- Daft, R. L. (2008). *Organization on Theory and Design*. New York: West Publishing Company.
- Indrawijaya, A. (2003). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru.
- Jhohani, R. (2008). *Panduan Penyelenggaraan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa*. Bandung: Studio Driya Media.
- Lubis, M. d. (1987). *Teori Organisasi. Ghalia Indonesia*. Bandung.
- nawari, H. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University press.
- Negeri, P. M. (Nomor 66 Tahun 2007). *Tentang Perencanaan Desa*. Jakarta.
- P., S. S. (2002). *Manajemen Moderen*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pena., T. P. (2006). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gita Media Press.
- Robbins, S. P. (2004). *Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi*. Jakarta: Arcan.
- Tika, P. (2008). *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara.